BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan menurut Kasmir (2012: 7) adalah sebagai berikut:

> "Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu".

Definisi Laporan Keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008: 105) adalah sebagai berikut:

> "Laporan Keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan kondisi ekonomi, hasil operasi perusahaan dalam satu periode, aliran dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu".

Definisi Laporan Keuangan menurut Munawir (2007: 56), adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan".

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menunjukkan kondisi keuangan kinerja suatu

perusahaan dan merupakan sarana informasi yang ditujukan untuk pihak luar perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan Menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 3) adalah sebagai berikut:

> "Tujuan laporan keuangan adalah untuk membuat keputusan-keputusan alokasi modal bagi para pemakainya terutama bagi investor dan kreditor, dimana alokasi modal merupakan suatu proses penentuan bagaimana dan dengan biaya berapa uang dialokasikan ke dalam kepentingan-kepentingan yang saling bersaing.

Selain itu, menurut IAI dalam SAK (2009: 3), tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

> "Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban *(stewardship)* manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka".

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 10) tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu perode tertentu;
4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8) Informasi keuangan lainnya.

Jadi, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna untuk suatu pengambilan keputusan ekonomi dan dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.1.1.3 Karakteristik Kualitatif Dalam Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK (2009: 5), terdapat karakteristik kualitatif dari sebuah laporan keuangan, yaitu adalah sebagai berikut:

1) Dapat Dipahami, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.
2) Relevan, informasi memiliki kualitas yang relevan apabila dapat mempengarihu keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.
3) Materialitas, relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.
4) Keandalan, informasi memiliki kualitas andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan.
5) Penyajian Jujur, agar dapat diandalkan informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi atau peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
6) Substansi Mengungguli Bentuk, substansi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.
7) Netralitas, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.
8) Pertimbangan Sehat, pelaporan laporan keungan adakalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul.
9) Kelengkapan, agar dapat diandalkan, iinformasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.
10) Dapat Dibandingkan, penggina harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi kinerja keuangan.

Sedangkan, menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 36), karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi (laporan keuangan) dapat membedakan informasi yang lebih baik (lebih berguna) dengan

informasi yang inferior (kurang berguna) bagi tujuan pelaporan keuangan. Karakteristik kualitatif dari laporan keuangan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Kualitas Primer

    1) Relevansi, agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan, maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil. Maka dari itu, perlu memiliki nilai prediktif, artinya informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selain itu harus memiliki nilai umpan balik, artinya informasi yang relevan membantu pemakai menjustufikasi atau mengoreksi ekspetasi atau harapan masa lalu.
    2) Reliabilitas, informasi akuntansi dianggap handal *(reliable)* jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat serta serta bebas dari kesalahan dan bias. Maka dari itu harus memiliki daya uji yang ditunjukkan ketika pengukur-pengukur independen, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama mendapatkan hasil yang serupa. Lalu ketepatan penyajian, berarti bahwa angka-angka dan penjelasan dari laporan keuangan mewakili apa yang betul-betul ada dan terjadi. Dan netralitas, berarti bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu.

2) Kualitas Sekunder

    1) Komparabilitas, informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Komparabilitas memungkinkan pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan rill dalam peristiwa ekonomi antarperusahaan.
    2) Konsistensi, apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode ke periode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi.

Jadi, karakteristik kualitatif penting dimiliki oleh sebuah laporan keuangan perusahaan harus memenuhi kriteria relevan artinya ketepatan atau tidak tepatnya waktu itu dapat mempengaruhi keputusan pengambilan keputusan dan dapat dipercaya artinya laporan keuangan itu haruslah melalui proses pengauditan agar informasi keuangan yang dihasilkan itu valid.

2.1.1.4 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam SAK (2009: 1.2), Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1) Neraca.
2) Laporan laba rugi.
3) Laporan perubahan ekuitas.
4) Laporan arus kas.
5) Catatan atas laporan keuangan.

Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan, dan kondisi ketidakpastian.

Menurut Kasmir (2012: 7), laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya, dikenal beberapa komponen dalam Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

1) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

1) Jenis-jenis aktiva atau harta *(assets)* yang dimiliki;
2) Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva;
3) Jenis-jenis kewajiban atau utang *(liability)*;
4) Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban;
5) Jenis-jenis modal *(equity)*;
6) Jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu, artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau

periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Seperti halnya neraca, laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam melaporkan laba rugi meliputi:

1) Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam satu periode;
2) Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan;
3) Jumlah keseluruhan pendapatan;
4) Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode;
5) Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan;
6) Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
7) Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

1) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini;
2) Jumlah rupiah tiap jenis modal;
3) Jumlah rupiah modal yang berubah;
4) Sebab-sebab berubahnya modal;
5) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

4) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang

ada sehingga menjadi jelas penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

5) Laporan Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Jadi, laporan keuangan yang lengkap yang umumnya dimiliki perusahaan adalah terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, dimana catatan atas laporan keuangan adalah sebagai alat pengungkapan atas pos-pos yang dilaporkan dari keempat laporan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder berupa laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.1.1.5 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008: 7) pengguna laporan keuangan diantaranya adalah:

1) Pemilik perusahaan
2) Manajemen perusahaan
3) Investor
4) Kreditur
5) Banker
6) Pemerintahan
7) Regulator
8) Analis
9) Akademis
10) Pusat data bisnis

Dari klasifikasi pengguna laporan keuangan yang dikemukakan tersebut maka, investor merupakan pemakai yang membutuhkan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan untuk investor dimaksudkan untuk:

1) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
2) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
3) Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan.
4) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan dimasa datng.

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 19-23), pengguna laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha yang tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

1) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
2) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
3) Untuk melihat kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2) Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat, memiliki arti tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

1) Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode.
2) Dapat melihat kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

3) Dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan ke depan.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Kepentingan kreditor adalah sebagai berikut:

1) Sebelum kreditor memberikan kreditnya, terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya yang dilihat dari laporan keuangan.
2) Dapat memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan dalam membayar kewajibannya.
3) Pihak kreditor tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4) Pemerintah

Pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

1) Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
2) Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap Negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan, dari laporan keuangan akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada Negara secara jujur dan adil.

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham. Dasar

pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya, dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang.

Jadi, pengguna laporan keuangan tidak hanya pada kalangan intern perusahaan saja (seperti pemilik dan manajemen), tetapi pengguna ekstern dapat melihat laporan keuangan, baik untuk keputusan penanaman sumber dana (investor), untuk meminjamkan dana (kreditor), maupun untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap Negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan (pemerintah).

2.1.2 Rasio Utang

2.1.2.1 Definisi Utang

Definisi Utang menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 193) adalah sebagai berikut:

> "Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu".

Definisi Utang menurut Munawir (2007: 18) adalah sebagai berikut:

"Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Definisi Utang menurut Hery Harjono Muljo (2007: 1) adalah sebagai berikut:

> "Utang adalah alat untuk mengukur klaim para kreditor terhadap sumber daya entitas".

Maka dapat disimpulkan, bahwa utang merupakan bentuk pengorbanan ekonomi yang terjadi di masa yang akan datang akibat dari transaksi atau kejadian di masa lalu dimana merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang

Menurut Agus Sartono (2008: 248), faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh utang adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Penjualan, perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
2) Struktur Aset, perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian, besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.
3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
4) Profitabilitas, dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
5) Variabel Laba dan Perlindungan Pajak, variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika volatibilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008: 297), faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dalam berhutang adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Bunga, pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.
2) Stabilitas dari *"Earning"*, suatu perusahaan yang mempunyai *"earning"* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *"earning"* tidak stabil dan *"unpredictable"* akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.
3) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan, apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain (utang). Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja, maka perlulah dicari sumber lain.
4) Sifat Manajemen, sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya dengan cerah, yang mempunyai keberanian untuk menanggung risiko yang besar, akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang *(debt financing)* meskipun metode pembelanjaan dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap.

Jadi, faktor utama yang mempengaruhi minat perusahaan dalam berhutang adalah ketersediaan modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri (baik modal sendiri maupun modal kepemilikan), apabila modal yang dimiliki sudah dapat memenuhi kebutuhan operasi atau aktivitas bisnisnya, maka perusahaan tidak perlu melakukan utang kepada kreditor.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Analisis Kredit (Utang)

Pemberian kredit erat kaitannya dengan utang karena terikat dengan suatu perjanjian pinjaman atas sejumlah dana kepada pihak tertentu (kreditor). Dalam pemberian kreditnya, sebuah lembaga keuangan misalnya Bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar artinya sebelum suatu

fasilitas kredit yang diberikan maka lembaga keuangan tersebut harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar kembali. Prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan adalah prinsip 5C dan 7P.

Menurut Kasmir (2007: 104), prinsip analisis kredit 5C adalah sebagai berikut:

1) *Character*, adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.
2) *Capacity* (*Capability*), untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit (utang) yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba.
3) *Capital*, biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain *capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4) *Colleteral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik, jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit (utang) yang diberikan.
5) *Condition*, dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk masa yang datang sesuai dengan sektor masing-masing.

Adapun prinsip analisis kredit 7P menurut Kasmir (2007: 106), adalah sebagai berikut:

1) *Personality*, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya, *personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
2) *Party*, yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.
3) *Perpose*, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam pengambilan kredit (utang), termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah, tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam apakah tujuan untuk konsumtif atau untuk tujuan produktif atau untuk tujuan perdagangan.
4) *Prospect*, yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5) *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit (utang) yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang diperolehnya.
6) *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.
7) *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya analisis 5C dan 7P diharapkan dapat mencegah secara dini kemungkinan terjadinya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibanya untuk melunasi kredit (utang) yang diterimanya.

2.1.2.4 Definisi Rasio Utang

Definisi Rasio Utang menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2010: 143) adalah sebagai berikut:

> "Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor".

Definisi Rasio Utang menurut Kasmir (2012: 151) adalah sebagai berikut:

> "Rasio utang adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) dan dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya".

Definisi Rasio Utang menurut Sofyan Syafri Harahap (2008: 304) adalah sebagai berikut:

> "Rasio utang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva yang lebih besar rasio lebih aman *(solvable)* dan dapat menentukan berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva".

Maka dapat disimpulkan, rasio utang adalah salah satu ukuran risiko keuangan yang mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor dimana mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya kepada kreditor dan dapat menentukan berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.2.5 Jenis - Jenis Rasio Utang

Menurut Horne dan Wachowicz yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2009: 208), agar menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam, maka rasio utang dapat dibagi menjadi dua bagian, adalah sebagai berikut:

1) *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. *Debt to Total Assets Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012: 155), rasio utang terbagi ke dalam lima jenis yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang terdapat pada rasio utang, antara lain:

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pamegang Saham}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4) *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *times interest earned* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga } \textit{(interest)}}$$

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*, hanya saja rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa *(lease contract)*. Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT+Biaya Bunga+Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga+Kewajiban Sewa}}$$

Karena penulis ingin mengetahui seberapa besar aktiva *(asset)* perusahaan dibiayai oleh utang, untuk kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan melalui pengelolaan *asset* perusahaan (ROA). Maka, rumus (1) yang akan dijadikan sebagai indikator variable Rasio Utang yaitu *Debt to Asset Ratio* atau yang disebut dengan *Debt Ratio* (Kasmir, 2012: 156), dimana melibatkan unsur total (keseluruhan) utang dan total aktiva *(assets)* perusahaan di dalam melakukan analisis yang bukan dilihat dari sisi ekuitas, utang jangka panjang, pendapatan dengan biaya bunga dan kewajiban sewa. Pada penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah menggunakan rumus tersebut untuk dijadikan indikator penelitian.

2.1.2.6 Definisi *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Definisi *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* menurut Kasmir (2012: 156) adalah sebagai berikut:

> "*Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, artinya mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva".

Definisi *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* menurut Samryn (2012: 419) menurut adalah sebagai berikut:

> "*Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* adalah rasio yang dinyatakan dalam persentase, mengukur sampai seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan".

Definisi *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* menurut Atkinson, dkk. Yang diterjemahkan oleh Dewi, Miranti Kartika (2012: 382) adalah sebagai berikut:

> "*Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* adalah salah satu ukuran risiko keuangan, rasio ini menghitung proporsi aset total yang dibiayai dengan utang".

Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* adalah salah satu jenis rasio utang yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva yang mengukur seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

2.1.2.7 Unsur-Unsur Pembentuk Rasio Utang *(Debt Ratio)*

Indikator (alat ukur) penelitian yang digunakan di dalam variable rasio utang adalah *Debt to Asset Ratio* atau yang disebut dengan *Debt Ratio* (Kasmir, 2012: 156), dimana melibatkan unsur total (keseluruhan) utang dan total aset.

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 200), total utang diperoleh dari penjumlahan antara utang lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka panjang. Utang lancar *(current liabilities)* adalah kewajiban yang diperkirakan secara memadai akan dilikuidasi melalui penggunaan aktiva lancar atau penciptaan kewajiban lancar lainnya.

Utang lancar terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Utang yang berasal dari akuisisi barang dan jasa: utang usaha, utang gaji, utang pajak, dan lain-lain.
2) Penagihan yang diterima dimuka sebelum barang dikirimkan atau jasa diberika seperti pendapatan sewa yang belum dihasilkan atau pendapatan langganan yang belum dihasilkan.
3) Kewajiban lain yang likuidasinya akan dilakukan dalam siklus operasi seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayarkan dalam periode berjalan, atau kewajiban jangka pendek yang berasal dari pembelian peralatan.

Utang jangka panjang adalah kewajiban yang diperkirakan secara memadai tidak akan dilikuidasi dalam siklus operasi yang normal, melainkan akan dibayar pada suatu tanggal di luar waktu itu. Utang jangka panjang terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Kewajiban yang berasal dari situasi pembiayaan khusus, seperti penerbitan obligasi, kewajiban *lease* jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang.
2) Kewajiban yang berasal dari operasi normal perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan yang ditangguhkan.
3) Kewajiban yang tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya suatu kejadian atau lebih di masa depan untuk mengkonfirmasikan jumlah yang harus dibayar, atau pihak yang dibayar, atau tanggal pembayaran seperti jaminan jasa atau produk dan kontijensi lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2007: 18), Utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Utang lancar terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Utang Dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
2) Utang Wesel, adalah utang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu dimasa yang akan datang.
3) Utang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
4) Biaya Yang Masih Harus Dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

5) Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
6) Penghasilan Yang Diterima Di muka *(diferred Revenue)*, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisir.

Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Utang jangka panjang terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Utang Obligasi.
2) Utang Hipotik, adalah utang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
3) Pinjaman Jangka Panjang yang lain.

Kemudian untuk total aktiva diperoleh dari penjumlahan antara aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 193), Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi. Aktiva lancar terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Kas, pada umumnya terdiri atas mata uang dan giro atau demand deposit.
2) Ekuivalen Kas, adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan akan jatuh tempo dalam jangka waktu tiga bulan atau kurang.
3) Investasi Jangka Pendek, terdiri atas sekuritas yang dipegang hingga jatuh tempo, sekuritas perdagangan, dan sekuritas yang tersedia untuk dijual.
4) Piutang.
5) Persediaan.
6) Beban Dibayar Dimuka.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi definisi aktiva lancar, yang terdiri atas elemen-elemen berikut ini:

1) Investasi Jangka Panjang (investasi dalam sekuritas, aktiva tetap berwujud, investasi yang disisihkan dalam dana khusus, dan investasi dalam anak perusahaan).

2) Properti, Pabrik, dan Peralatan, adalah kekayaan yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam operasi regular perusahaan, contohnya adalah Mesin Pabrik, Gedung, Kendaraan, dan lain sebagainya.
3) Aktiva Tidak Berwujud.
4) Aktiva lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2007: 14), aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya. Aktiva lancar terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Kas, adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di Bank yang dapat diambil kembali setian saat diperlukan oleh perusahaan, untuk kemudian dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
2) Investasi Jangka Pendek, adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan untuk operasi.
3) Piutang Wasel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
4) Piutang Dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
5) Persediaan, semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/ belum laku dijual.
6) Piutang Penghasilan atau Penghasilan yang Masih Harus Diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan tidak memberikan jasa/ prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
7) Persekot atau Biaya Dibayar Dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/ prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/ prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali putaran operasi perusahaan). Aktiva tidak lancar terdiri dari elemen-elemen sebagai berikut:

1) Investasi Jangka Panjang, adalah dana/ kelebihan modal yang diinvestasikan perusahaan dengan tujuan untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap

kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain dan untuk memperoleh pendapatan secara terus-menerus.

2) Aktiva Tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak atau konkrit, dengan syarat dimiliki perusahaan dan digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).
3) Aktiva Tetap Tidak Berwujud, adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
4) Beban Yang Ditangguhkan *(deferred charges)*, adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibabankan juga pada periode-periode berikutnya.
5) Aktiva Lain-Lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya.

Maka, dari elemen-elemen yang telah dipaparkan atas, yaitu elemen-elemen utang lancar dan utang tidak lancar, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar itu membentuk unsur-unsur yang berada pada indikator yang penulis gunakan yaitu Rasio Utang *(Debt Ratio)*.

2.1.3 Perputaran Persediaan

2.1.3.1 Definisi Persediaan

Definisi Persediaan menurut Arfan Ikhsan dan Teddy Prianthara (2009: 86) adalah sebagai berikut:

> "Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan".

Definisi Persediaan menurut Kasmir (2012: 41) adalah sebagai berikut:

"Persediaan adalah sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang) dan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan".

Definisi Persediaan menurut Munawir (2007: 16) adalah sebagai berikut:

"Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku terjual".

Maka dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah sejumlah barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual yang tersedia di gudang, dimana merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.

2.1.3.2 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Hery Harjono Muljo (2007: 96), catatan persediaan dapat diselenggarakan dengan:

1) Basis Periodik (Sistem Persediaan Periodik)

Sistem persediaan periodik memerlukan inventarisasi fisik, yaitu perhitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas yang ada dalam perusahaan.

2) Basis Perpetual (Sistem Persediaan Perpetual)

Sistem persediaan perpetual, marupakan metode pencatatan, dimana:

1) Memerlukan pengelolaan catatan yang menyajikan ikhtisar berlanjut atas pos-pos persediaan yang ada pada perusahaan.
2) Masing-masing kelompok barang memiliki perkiraan sendiri.
3) Penambahan dan penurunan persediaan dicatat dalam perkiraan masing-masing, saldo yang dihasilkan merupakan jumlah yang ada di dalam perusahaan.
4) Hanya mencatat kuantitas saja atau dengan mencatat kuantitas dan harga.

5) Memerlukan pencatatan setiap pergerakan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Sedangkan menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 417), sistem persediaan perpetual *(perpetual inventory system)* secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual, adalah:

1) Pembelian barang dagangan untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi di debet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
2) Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
3) Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit akun persediaan.
4) Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan individual, buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada di tangan.

Sistem persediaan perpetual menyediakan catatan yang berkelanjutan dalam saldo baik dalam akun persediaan maupun akun harga pokok penjualan.

Sedangkan sistem persediaan periodik *(periodic inventory system)*, kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang terdia untuk dijual selama periode berjalan.

Jadi, baik sistem pencatatan secara periodik maupun perpetual, kedua-duanya memiliki karakteristiknya masing-masing yang dimana apabila pada sistem pencatatan periodik itu dilakukan dengan cara menjumlahkan akun pembelian dengan persediaan awal untuk mengetahui persediaan akhir periode

dan perhitungannya tidak menggunakan kartu persediaan, sedangkan sistem pencatatan perpetual itu menggunakan kartu persediaan, dimana setiap terjadinya penambahan atau pengurangan barang persediaan itu akan selalu dicatatkan, dalam arti selalu melacak perubahan akun persediaan.

2.1.3.3 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Hery Harjono Muljo (2007: 103), metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi Khusus

Metode ini memerlukan pengidentifikasian biaya historis dari masing-masing unit persediaan sampai saat penjualannya. Metode identifikasi khusus sulit untuk diterapkan, karena:

1) Jika persediaan terdiri dari barang yang beragam, atau barang yang sejenis diperoleh pada waktu yang berbeda dan dengan harga yang berbeda, maka akan memakan waktu, menjemukan, dan mahal.
2) Jika unit barang sejenis dan dapat dipertukarkan, maka akan memberikan peluang dilakukannya manipulasi laba dengan jalan melakukan pemilihan unit-unit tertentu untuk dikirimkan.

2) FIFO *(First In-First Out)*

Didasarkan pada asumsi bahwa biaya terakhir dari suatu unsur barang harus dibebankan ke pendapatan sesuai dengan urutan terjadinya yang dengan demikian persediaan akan dinyatakan berdasarkan biaya terbaru.

3) Biaya Rata-Rata

Didasarkan pada asumsi bahwa barang yang dijual harus dibebani dengan biaya rata-rata, dimana rata-rata itu dipengaruhi atau ditimbang menurut jumlah unit yang diperoleh pada masing-masing harga.

4) LIFO *(Last In-First Out)*

Didasarkan pada asumsi bahwa biaya terakhir dari suatu unsur barang tertentu harus dibebankan ke harga pokok penjualan. Dengan demikian, persediaan akan dilaporkan sebesar biaya terlama yang paling dini.

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 417), metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi Khusus

Identifikasi Khusus digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan.

2) Metode Biaya Rata-Rata *(Average Cost Method)*

Metode biaya rata-rata menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama suatu periode, dimana terdiri atas:

1) Metode rata-rata tertimbang *(weighted average method)*, digunakan dalam sistem persediaan periodik, dimana persediaan awal dimasukan ke dalam total unit yang tersedia dan total biaya barang yang tersedia untuk dijual ketika menghitung biaya rata-rata perunit.
2) Metode rata-rata bergerak *(moving average method)*, digunakan dalam sistem persediaan perpetual, dalam metode ini biaya rata-rata perunit yang baru akan dihitung setiap kali pembelian dilakukan.

2) Metode FIFO *(First In-First Out)*

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya dan mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang).

3) Metode LIFO *(Last In-First Out)*

Metode LIFO menandingkan *(matches)* biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama suatu bulan berasal dari pembelian paling akhir.

Jadi, setiap perusahaan akan memilih mana yang paling cocok digunakan untuk menilai persediaannya apakah itu menggunakan identifikasi khusus, *average method*, FIFO (apabila barang yang pertama kali dibeli adalah barang yang pertama kali digunakan atau dijual), dan LIFO (apabila barang yang terakhir dibeli adalah barang yang harus pertama terjual), perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan yang menguntungkan.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persediaan

Menurut Agus Ristono (2009: 6), faktor-faktor yang menentukan persediaan adalah sebagai berikut:

1) Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku.
2) Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
3) Sifat bahan baku atau bahan penolong, apakah cepat rusak *(durable good)* atau tahan lama *(udurable good).*

Sedangkan menurut Zulian Yamit (2003: 6), terdapat empat faktor yang dijadikan sebagai fungsi perlunya persediaan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Waktu, menyangkut lamanya proses produksi dan distribusi sebelum barang jadi sampai ke tangan konsumen. Waktu diperlukan untuk membuat jadwal produksi, memotong bahan baku, pengiriman bahan baku, dan

pengiriman barang jadi ke pedagang besar konsumen. Persediaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama waktu tunggu *(lead time)*.

2) Faktor Ketidakpastian Waktu Datang Dari *Supplier*, menyebabkan perusahaan memerlukan persediaan, agar tidak menghambat proses produksi maupun keterlambatan pengiriman terhadap konsumen. Persediaan bahan baku terikat pada *supplier*, persedian barang dalam proses terikat pada departemen produksi, dan persediaan barang jadi terikat pada konsumen. Ketidakpastian waktu datang mengharuskan perusahaan membuat jadwal operasi lebih teliti pada setiap level.
3) Faktor Ketidakpastiaan Pengguna Dari Dalam Perusahaan, disebabkan oleh kesalahan dalam peramalan permintaan, kerusakan mesin, keterlambatan operasi, bahan cacat dan berbagai kondisi lain. Persediaan dilakukan untuk mengantisipasi ketidaktepatan peramalan akibat lainya tersebut.
4) Faktor Ekonomis, terjadi karena adanya keinginan perusahaan untuk mendapatkan alternatif biaya rendah dalam memproduksi atau membeli item dengan menentukan jumlah yang paling ekonomis. Pembelian dalam jumlah besar memungkinkan perusahaan mendapatkan potongan harga. Selain itu pengiriman dalam jumlah besar menyebabkan biaya transportasi lebih rendah sehingga menurunkan biaya. Persedian diperlukan untuk menjaga stabilitas produksi dan fluktuasi bisnis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persediaan selain dilihat dari volume atau jumlah bahan baku yang dibutuhkan, perusahaan harus memperhatikan lamanya waktu mulai dari pemesanan bahan baku kepada pemasok hingga penyaluran barang jadi ke tangan konsumen, hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat secara efisien mengelola persediaan dengan optimal yaitu dengan dibuatkannya penjadwalan operasi produksi.

2.1.3.5 Definisi Perputaran Persediaan

Definisi Perputaran Persediaan menurut Lukman Syamsuddin (2011: 47) adalah sebagai berikut:

> “Perputaran persediaan adalah alat analisis untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari *inventory* di dalam suatu perusahaan yang diukur dengan tingkat perputaran atau *turn over* dari *inventory* tersebut”.

Definisi Perputaran Persediaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012: 77) adalah sebagai berikut:

> "Perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang, pemikirannya adalah bahwa kenaikkan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karena perubahan kebijakan persediaan, kalau terjadi kenaikkan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan".

Definisi Perputaran Persediaan menurut Kasmir (2012: 180) adalah sebagai berikut:

> "Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan *(inventory)* ini berputar dalam suatu periode dan dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan *(inventory turn over)*, serta dapat menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun".

Definisi Perputaran Persediaan menurut Amin Widjaya Tunggal (2012: 15) adalah sebagai berikut:

> "Perputaran persediaan adalah petunjuk tentang kecepatan barang bergerak melalui usaha".

Jadi, perputaran persediaan adalah alat analisis yang mengukur likuiditas dan aktivitas dari persediaan yang menentukan seberapa cepat perusahaan dapat memutar persediaannya selama periode tertentu.

2.1.3.6 Rumus Perputaran Persediaan

Secara sistematis, terdapat beberapa macam rumus untuk menghitung perputaran persediaan yaitu:

1. $$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

(Amin Widjaya Tunggal , 2012: 15)

2. $$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(Samryn, 2012: 413)

3. $$\textit{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(Kasmir, 2012: 180)

Pada penelitian, penulis menggunakan rumus perputaran persediaan yang diambil dari Kasmir (2012: 180) untuk dijadikan sebagai indikator di dalam penelitian, karena pada laporan keuangan telah diketahui penjualan dengan persediaan yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung, selain itu penulis pun dapat secara langsung mengaitkan perputaran persediaan melalui kenaikan atau penurunan penjualan, untuk kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap ROA melalui laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan dan pemanfaatan aset dari pengelolaan persediaan tersebut.

2.1.3.7 Unsur-Unsur Pembentuk Perputaran Persediaan

Indikator (alat ukur) yang digunakan di dalam variable perputaran persediaan melibatkan unsur penjualan dan persediaan dimana penjualan dibagi dengan persediaan (Kasmir, 2012: 180).

Unsur penjualan yang digunakan dalam perhitungan perputaran persediaan adalah penjualan bersih *(net sales)* karena disesuaikan dengan data yang terdapat

pada laporan keuangan perusahaan tekstil, dimana berasal dari penjualan secara kredit yang telah dikurangkan dengan retur dan potongan penjualan.

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 233), penjualan bersih adalah penjualan yang terjadi setelah dicatatkan pengeluaran promosi dagang dan pengurangan berupa provisi untuk diskon pembayaran dan pengembalian barang. Berdasarkan definisi di atas, maka unsur-unsur yang terkandung dari penjualan bersih adalah sebagai berikut:

1) Penjualan Persediaan.
2) Pengeluaran Promosi Dagang, adalah pengeluaran yang diakui ketika terjadinya promosi biasanya pada waktu penjualan.
3) Provisi untuk Diskon Pembayaran.
4) Pengembalian Barang.

Menurut Soemarso (2009: 235), penjualan bersih adalah adalah penjualan (pada nilai faktur) dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transportasi yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang diambil.

Berdasarkan definisi di atas, maka elemen-elemen dari penjualan bersih *(net sales)* menurut Soemarso (2009: 160) adalah sebagai berikut:

1) Penjualan secara kredit (pada nilai faktur), adalah transaksi antara perusahaan dengan pembeli untuk menyerahkan barang atau jasa yang berakibat timbulnya piutang.
2) Pengembalian *(sales return)*, adalah penerimaan kembali barang yang telah dijual apabila barang yang di jual tidak sesuai dengan permintaan pembeli.
3) Pengurangan harga *(sales allowances)*, adalah potongan terhadap harga penjualan apabila pembayaran dilakukan lebih cepat dari jangka waktu kredit.
4) Biaya transportasi.

Selain itu, unsur persediaan yang terdapat pada neraca akhir periode untuk jenis perusahaan manufaktur *(industry)*, diperoleh dari penjumlahan antara persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, dan persediaan bahan baku.

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008: 402), elemen-elemen persediaan untuk jenis perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1) Persediaan Bahan Baku, biaya yang terkandung di dalamnya adalah biaya yang dibebankan ke barang dan bahan baku yang ada di tangan tetapi belum dialihkan ke produksi.
2) Persediaan Barang dalam Proses, adalah sejumlah unit yang belum selesai di proses sepenuhnya. Biaya yang terkandung di dalamnya adalah biaya bahan baku untuk produk yang telah dibuat tetapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung yang diaplikasikan secara khusus ke bahan baku ini dan biaya overhead yang dialokasikan.
3) Persediaan Barang Jadi, biaya yang terkandung di dalamnya adalah biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir peroide fiskal.

Menurut Hery Harjono Muljo (2007: 95), komponen-komponen persediaan untuk jenis perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1) Bahan Baku, merupakan *goods* yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi (mencangkup seluruh bahan baku yang digunakan dalam produksi).
2) Barang Dalam Proses, terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Persediaan barang dalam proses mengandung unsur-unsur biaya, yaitu biaya bahan langsung, biaya upah langsung, dan biaya *overhead* produksi.
3) Barang Jadi, merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu dijual.

Kemudian menurut Hery Harjono Muljo (2007: 99), terdapat unsur-unsur yang dimasukan ke dalam persediaan, meliputi:

1) Barang-barang dalam perjalanan.
2) Barang konsinyasi (barang-barang yang ditransfer ke pedagang penyalur).
3) Penjualan bersyarat dan penjualan cicilan.
4) Penetapan harga pokok persediaan.
5) Unsur-unsur yang dimasukan sebagai biaya (*purchases price*, ongkos angkut, biaya penerimaan, biaya penyimpanan, dan lainnya yang terjadi sampai siap dijual).

Jadi, persediaan untuk perusahaan manufaktur itu terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi yang

pada akhirnya disimpan di gudang dan menunggu untuk proses penjualan, selain itu terkandung unsur-unsur yang membentuk persediaan seperti barang-barang dalam perjalanan, barang konsinyasi, penjualan bersyarat dan cicilan, penetapan harga pokok, dan unsur-unsur lain yang dmasukan sebagai biaya.

Jadi, unsur-unsur yang terkandung dari indikator yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu perputaran persediaan dimana melibatkan unsur penjualan yang didapat dari penjualan bersih (penjualan neto dikurangkan dengan retur penjualan dan diskon penjualan), serta unsur persediaan yang didapat dari penjumlahan dari persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

2.1.4 *Return On Assets* (ROA)

2.1.4.1 Definisi *Return On Assets* (ROA)

Definisi *Return On Assets* (ROA) menurut Sofyan Syafri Harahap (2008: 304) adalah sebagai berikut:

> "ROA adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aktiva".

Definisi *Return On Assets* (ROA) menurut Brealey, Myers, Marcus yang diterjemahkan oleh Sabran, Bob (2008: 81) adalah:

> "Pengembalian atas aset (ROA) adalah alat analisis yang mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset, dimana menggunakan laba bersih ditambahkan dengan bunga sebagai pembilang, karena mengukur tingkat pengembalian atas seluruh aset perusahaan".

Definisi *Return On Assets* (ROA) menurut Lukman Syamsuddin (2011: 64) adalah sebagai berikut:

> "ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan".

Definisi *Return On Assets* (ROA) menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2010: 148) adalah sebagai berikut:

> "ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak".

Maka dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aktiva dan merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba bersih dibagi total aset, semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan.

2.1.4.2 Rumus *Return On Assets* (ROA)

Secara sistematis, terdapat beberapa macam rumus untuk menghitung *return on assets* (ROA) yaitu:

1. $$\text{Pengembalian atas aset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih+Bunga}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

(Brealey, Myers, Marcus, 2008: 81)

2. $$\textit{Return on assets}\ \text{(ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(Prawironegoro dan Purwanti, 2008: 34)

3. $$\textit{Return on total assets}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\ \%$$

(Brigham dan Houston, 2010: 148)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus ROA dari Brigham dan Houston (2010: 148) untuk dijadikan indikator pada variable dependen ROA karena pada laporan keuangan telah diketahui laba bersih dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti untuk menghitung *return on asset* (ROA). Pada penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah menggunakan rumus tersebut untuk dijadikan indikator penelitian.

2.1.4.3 Unsur-Unsur Pembentuk ROA *(Return On Asset)*

Indikator (alat ukur) yang digunakan di dalam variable ROA melibatkan unsur laba bersih dan total aset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total aset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston, 2010: 148).

Menurut Soemarso (2009: 234), laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Dari definisi di atas, maka komponen-komponen pembentuk laba bersih menurut Kieso, Weygandt, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002: 153) adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2) Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh

pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3) Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4) Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Selain itu, menurut Weygandt, Kieso, Kimmel yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2009: 37), laba bersih adalah jumlah selisih pendapatan yang melebihi pengeluatan atau beban, dimana:

1) Pendapatan *(revenue)* merupakan bruto ekuitas pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan laba.
2) Beban *(expenses)* merupakan biaya atas aktiva yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses untuk mendapatkan laba.

Dari penjelasan di atas, maka unsur laba bersih di dapat dari selisih antara pendapatan dan beban keuangan berikut dengan menjumlahkan keutungan yang diperoleh dan dikurangkan dengan kerugian-kerugian operasional perusahaan.

Kemudian, unsur pembentuk dari *return on asset* adalah total aktiva *(total assets)*, yang diperoleh dari penjumlahan antara aktiva lancar dan aktiva tidak lancar yang berada pada neraca, dimana telah dijelaskan pada pembahasan variabel sebelumnya yaitu mengenai unsur-unsur pembentuk rasio utang.

2.1.4.4 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi ROA

Menurut Kasmir (2012: 203), yang menjelaskan bahwa:

> "Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *return on total assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva".

Menurut Munawir (2007: 89), besarnya *return on asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turn over*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Besarnya ROA dapat diketahui dengan mengalikan antara *turn over operating assets* dengan profit marginnya, atau dengan rumus:

Daya untuk menghasilkan laba	=	Profitabilitas penjualan	x	Efesiensi aktiva
Pengembalian atas investasi atau ROA = Laba bersih/Total aktiva		Margin laba bersih = Laba bersih/penjualan bersih		Perputaran total aktiva = Penjualan bersih / Total aktiva
Mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.	=	Mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan.	x	Mengukur efisisiensi dalam menggunaka aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Sumber: Horne dan Wachowicz (2009: 225)

Gambar 2.1
Pendekatan Du Pont dan ROA

Berdasarkan teori dan Gambar 2.1 yang dikemukakan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi ROA adalah:

1. Margin Laba Bersih
2. Perputaran Total Aktiva
3. Laba Bersih
4. Penjualan Bersih
5. Total Aktiva

Skripsi ini membahas mengenai ROA *(Return On Assets)* sebagai variable dependen yang didasari oleh perkalian antara *total asset turn over* dan *margin* laba bersih. Selain itu, rasio utang dan perputaran persediaan menjadi faktor yang mempengaruhi ROA, sehingga penulis menjadikan variabel independen di dalam penelitian, yang akan dijelaskan lebih lanjut di dalam keterkaitan antar variabel.

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Salah satunya yaitu memberikan informasi kinerja entitas, terutama profitabilitas menunjukkan berapa efektif dan efisien entitas dalam mendayagunakan sumber daya entitas. Informasi tersebut diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dikemudian hari serta kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dan sumber daya (Kartikahadi, dkk, 2012: 47). Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan "pemeriksaan" atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2009: 201). Rasio profitabilitas ROA (*Return On Assets*) mengukur seberapa baik kinerja keuangan pada setiap divisi perusahaan (Robert M. Torok, 2002: 129).

Rasio utang yang tinggi melebihi dari 50% dari total pendanaan dapat mengakibatkan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah. Bahkan apabila kondisi tersebut masih belum ditangani, maka perusahaan akan terancam gagal dalam membayar utangnya secara teratur dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit. Kekurangan kredit yang tersedia dapat menyebabkan penurunan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan atau perusahaan dapat menjadi pailit. Demikian pula, sebuah perusahaan yang kurang mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pesaingnya kemungkinan mendapatkan risiko kesulitan dalam memperoleh kredit (James M. Reeve, et.all., 2010: 322).

Pada saat ROA yang rendah sedangkan aset-aset perusahaan sebagian besar didanai oleh utang, seharusnya akan dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan melalui pemanfaatan aset sehingga menghasilkan laba. Tetapi perusahaan harus memperhatikan risiko atas munculnya utang tersebut, dalam hal ini pembayaran beban bunga merupakan salah satu risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu meninjau prosedur yang digunakan oleh para analis yaitu dengan cara memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili oleh utang dan meninjau laporan laba rugi untuk melihat sejauh mana beban tetap dapat ditutup oleh laba operasi (Brigham dan Houston, 2010: 143).

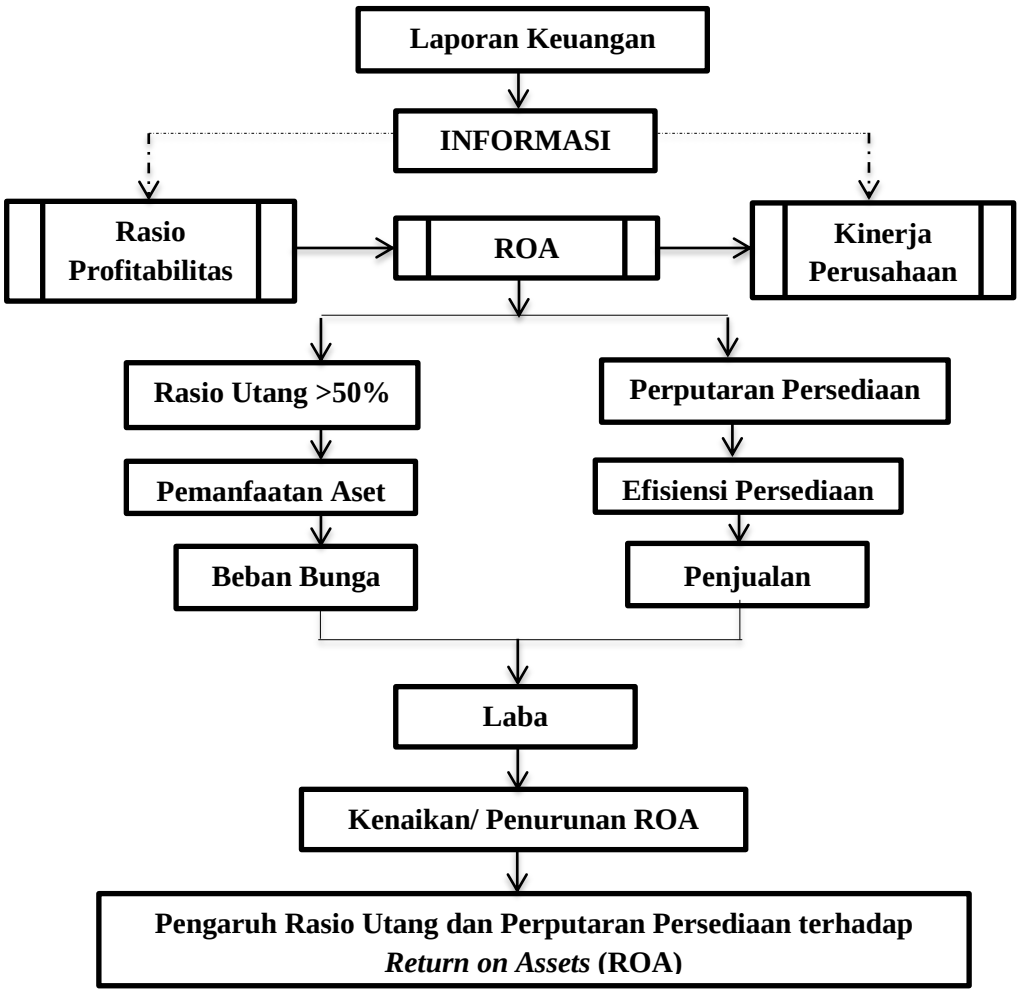
Selain kenaikan utang yang ditunjukkan dengan besarnya rasio utang, ROA yang negatif dapat diakibatkan oleh tingkat perputaran persediaan yang menurun, dapat juga ditandai dengan menurunnya tingkat penjualan sehingga berdampak pada turunnya laba bersih dan ROA, ini berarti perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, itu menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Perputaran persediaan yang termasuk dalam pengelolaan persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aktiva operasi yang langsung memperngaruhi perhitungan laba (Wild, Subramanyam, Hasley, 2008: 266).

Persediaan dianggap sebagai investasi bagi perusahaan karena perusahaan beranggapan bahwa persediaan yang akan terjual itu akan mendatangkan tingkat pengembalian (ROA) dengan maksimal melaui perputaran piutang yang timbul

dari aktivitas penjualan secara kredit. Karena dengan menghitung perputaran persediaan merupakan hal yang membantu untuk menghitung perputaran berbagai kategori umum persediaan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan, yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu persediaan. Kelebihan persediaan dapat juga menurunkan ROA, karena barang-barang yang tidak terpakai mungkin perlu pengurangan dalam jumlah substansial, yang akhirnya akan cenderung mengnolkan paling tidak sebagian persediaan sebagai aktiva yang likuid (Horne dan Wachowicz, 2009: 217).

Selain itu persediaan yang terlalu lama tidak terjual akan menurunkan harga jual dari barang persediaan itu sendiri dalam artian nilainya akan turun sehingga perusahaan akan mengalami rugi dan turunnya tingkat pengembalian atas aset (ROA), karena persediaan merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal (Kieso, Weygandt, Warfield, 2008: 402).

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Rasio Utang Dengan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2010: 143), mengemukakan bahwa:

> "Keputusan digunakannya utang, mengharuskan perusahaan membandingkan antara perkiraan pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko, karena semakin tinggi rasio utang, maka akan semakin meningkatkan beban bunga sehingga bukan membuat tingkat pengembalian atas aset (ROA) lebih tinggi melainkan lebih rendah melalui laba yang diperoleh".

Menurut Kasmir (2012: 152), yang mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio utang yang lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun, dampak ini mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (ROA) pada saat perekonomian tingggi".

Teori di atas, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Onaolapo dan Kajola (2010) dan Abbasali Pouraghaja, dkk. (2013), yang menunjukkan bahwa Rasio Utang memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *Return on Asset* (ROA). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Bambang, dkk (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa *The Debt to Total Assets Ratio* (DTA) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA sebagai alat ukur dari kinerja perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sajid Gul, dkk (2013), hasil menunjukkan bahwa rasio utang memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas dimana ROA merupakan alat ukur profitabilitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio utang berpengaruh terhadap rasio profitabilitas ROA, karena semakin tinggi hutang yang dimiliki semakin memperkecil laba akibat risiko yang terjadi yaitu dengan adanya pembayaran beban bunga yang lebih besar sehingga menyebabkan tingkat profitabilitas (ROA) menjadi turun. Berarti antara rasio utang dan rasio profitabilitas ROA tidak memiliki pengaruh yang searah, sehingga memiliki pengaruh negatif namun signifikan.

2.2.2 Keterkaitan Perputaran Persediaan dengan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Williams, et.al., (2008: 658), yang mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah sering membutuhkan tingkat perputaran persediaan yang tinggi agar dapat beroperasi secara menguntungkan karena akan menaikkan tingkat pengembalian atas aset (ROA)".

Menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2010: 137), yang mengemukakan bahwa:

> "Kelebihan persediaan akibat tingkat perputaran persediaan yang lambat, tentunya tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah atau nol".

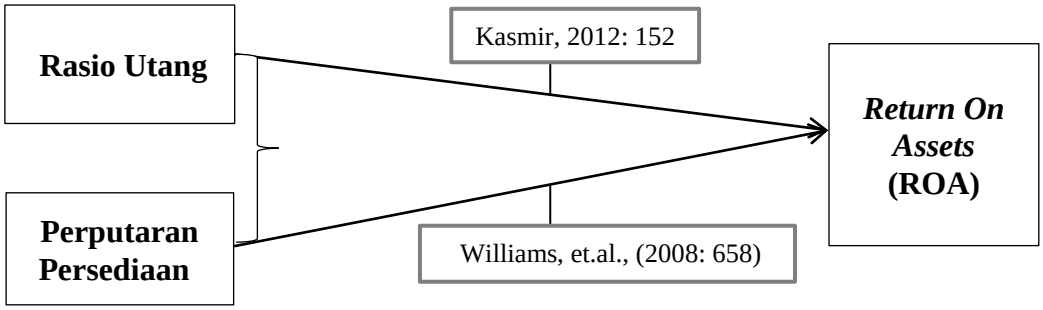
Teori di atas, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayeda (2011), dimana hasil menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, dimana perusahaan-perusahaan dalam industri semen di Bangladesh memiliki ruang yang cukup untuk meningkatkan profitabilitas mereka dengan menangani modal kerja mereka dengan cara yang lebih efisien, perputaran persediaan jika ditangani secara efisien dapat menghasilkan dampak yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalifa dan Zurina (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets*.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Menuh (2008), hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran

persediaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Kemudian dari hasil penelitian John dan Nikos (2008), menyimpulkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan namun negatif terhadap profitabilitas (ROA), dimana manajemen persediaan memiliki peran signifikan di dalam menjelaskan tingkat profitabilitas, dan menunjukkan tingginya perputaran persediaan dapat mengakibatkan penjualan yang lebih rendah dan mengakibatkan profitabilitas (ROA) rendah.

Maka, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan itu mempengaruhi ROA, karena semakin besar efisien di dalam mengelola persediaannya, semakin tinggi pula tingkat pengembalian atas total aset dan laba yang akan di peroleh oleh perusahaan melalui produk atau barang-barang yang terjual.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel di atas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Definisi Hipotesis Penelitian menurut Cooper dan Schindler (2002: 14), adalah sebagai berikut:

> *"Hypothesis is a proposition formulation for empirical testing, a tentative or conjenctural declarative belief or statement that describes the relationship between two or more variables".*

Maka, dapat diartikan bahwa hipotesis adalah perumusan proposisi untuk melakukan pengujian secara empiris, keyakinan deklaratif tentatif atau dugaan atau pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan begitu hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang bersifat sementara sebelum dilakukannya pengujian secara nyata.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

"Rasio Utang dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".